

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Dukuh Pesantren, kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan

#### 1. Sejarah Desa Klambu

Konon pada jaman dahulu, ada seorang putri bangsawan yang bernama Raden Ayu Mekarsari. Beliau mengembara mengikuti Ki Dalang Soponyono dalam rangka perluasan wilayah Kerajaan Mataram. Dalam perjalanannya hingga sampai di suatu tempat, Raden Ayu Mekarsari membuka tempat tersebut untuk dijadikan tempat bermukim. Di tempat tersebut Raden Ayu Mekarsari membakar Pohon Serut, dan berucap, bahwa dimanapun 'lengas' (abu hasil pembakaran yang terbawa angin) jatuh, itulah wilayahnya. Pada saat kejadian tersebut, disaksikan oleh seseorang bernama Mbah Prigi. Dikisahkan bahwa Ki Dalang Soponyono akhirnya meninggal dunia, dan jasadnya dibawa ke Purwodadi (sekarang Kelurahan Purwodadi Kecamatan Purwodadi). Namun Raden Ayu Mekarsari merasa 'kerasan' (betah) dan merasa nyaman untuk tinggal di tempat tersebut. Perasaan tersebut digambarkan oleh beliau seperti nyaman bagaikan berada di dalam 'Klambu' (kain / tirai penutup tempat tidur). Atas peristiwa tersebut, maka wilayah tersebut dikenal dengan nama Klambu. Arti nama desa Klambu yaitu Kain/tirai penutup tempat tidur.<sup>1</sup>

#### 2. Letak Geografis

Luas wilayah = 4,99 km<sup>2</sup>, Terdiri dari tujuh dusun yaitu Mijen, Klambu, Pesantren, Kauman, Kuniran, Srunggo, Cangaan dan 27 RT, 6 RW.

Desa Klambu berjarak 20 Km dari Kota Purwodadi, ibu kota Kabupaten Grobogan ke arah barat laut. Pusat pemerintahannya berada di Desa Klambu. Kecamatan Klambu memiliki luas wilayah terkecil di Kabupaten Grobogan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Yanti, "Wawancara" (Dukuh Pesantren Desa Klambu Kecamatan Klambu, n.d.).

<sup>2</sup> Yanti.

3. Data Kependudukan

**Tabel 4.1**  
**Data Kependudukan**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
Laki laki	2900
Perempuan	2864
Jumlah	5764

4. Data Keagamaan

**Tabel 4.2**  
**Data Agama**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Aliran Kepercayaan	1
Kristen	4
Islam	5759

5. Data Kependidikan

**Tabel 4.3**  
**Data Kependidikan**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak Sekolah	3255
Sekolah	1817
Sarjana	92

6. Data Pekerjaan

**Tabel 4.4**  
**Data Pekerjaan**

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
Pensiunan	877
PNS	104
TNI	14
Polri	29
Tani	590
Pedagang	117
Rumah tangga	56
Belum Bekerja	74

## **B. Deskripsi Data Pantangan Beraktifitas Di Hari Geblak Sebagai Kepercayaan Masyarakat Dukuh Pesantren, Klambu, Grobogan Dalam Prespektif Aqidah Islamiyah**

### **1. Nilai Positif dan Negative yang Terkandung dalam Tradisi Geblak**

Hari Geblak sendiri diartian dengan hari atau pasaran dimana orang tua, baik itu orang tua asli atau kakek nenek meninggal dunia. pada saat hari hari demikian ini dipercaya oleh masyarakat jawa pada umumnya sebagai hari kesialan kalau melakukan sesuatu, misalnya jika dalam perjalanan akan mendapat celaka, ketika memiliki hajat ada saja halangan atau masalah yang terjadi. Kepercayaan terhadap hal yang demikian sudah di percaya sejak jaman dahulu dan didoktrinkan secara turun temurun. Tidak ada bukti sejarah yang otentik mengenai kapan awal mula paham ini disampaikan namun sampai saat ini geblak menjadi hal yang dipercaya dan dihormati tidak hanya sebagai kepercayaan untuk dilakukan namun juga sebagai warisan yang terus dijaga dengan di dasarkan kepada petuah dari orang tua.<sup>3</sup>

Kabupaten grobogan merupakan salah satu kabupaten yang keberadaannya berada di daerah Jawa Tengah, yang mayoritas penduduknya merupakan seorang petani. Dalam hal tersebut masyarakat sering mengadakan acara adat dan mereka mempercayai adanya tradisi turun temurun. Untuk hal kepercayaan hari geblak masih sangat terjaga, biasanya masyarakat mengadakan syukuran dengan mengadakan acara doa bersama keluarga. Dengan mengadakan acara tersebut masyarakat mempercayai tidak akan terjadi hal buruk yang akan menimpa keluarga ketika akan keluar rumah.<sup>4</sup> Selain menjadi kepercayaan turun temurun yang masih terus dijaga hingga masa modern saat ini, geblak menjadi adat dan kultur yang terus di lesatikan khususnya oleh orang-orang tua dengan pemaknaan yang dalam. Meskipun demikian banyak dari masyarakat yang hanya melaksanakannya tanpa ingin tahu tentang bagaimana asal usul tradisi geblak itu muncul hingga bertahan sampai saat ini.

---

<sup>3</sup> Zaenal Arifin, "Wawancara Tokoh Agama" (Dukuh Pesantren, n.d.).

<sup>4</sup> Aris, "Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat" (Dukuh Pesantren Desa Klambu Kecamatan Klambu, n.d.).

Perlu diketahui bahwa kebudayaan merupakan tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, termasuk geblak. Di dalam kebudayaan ini terdapat makna yang tersirat namun tidak tersurat karena ini menjadi kebiasaan adat dimana diturunkannya secara verbal baik perkataan ataupun perbuatan bukan tekstual. Makna yang ada di dalam budaya ini biasanya lebih kepada penghormatan kepada nenek moyang atau para pendahulu yang telah berpulang.

Berpulangnya pendahulu atau orang tua di lihat dari hitungan dalam penanggalan jawa yaitu pahing, pon, wage, kliwon dan legi.<sup>5</sup> Penanggalan ini sering disebut dengan pasaran yang di sandingkan dengan hari nasional yang sudah kita ketahui yaitu senin, selasa, rabu, kamis, jum'at, sabtu dan juga minggu. Lingkup dari kata orang tua disini bukan hanya orang tua kandung dari anak yang melakukan tradisi geblak itu sendiri, namun juga mencakup nenek, kakek bahkan jika ingat bisa sampai pada orang tuanya kakek dan nenek yaitu buyut, canggah, udek-udek siwur dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Aktivitas yang dilakukan ketika geblak orang tua akan dilarang. Aktivitas ini bukan keseluruhan aktivitas, tapi beberapa aktivitas khusus misalnya bepergian, melakukan perayaan baik sunatan ataupun nikahan, pembukaan usaha untuk yang pertama kalinya. Larangan untuk beraktivitas ini dilakukan semata-mata untuk memberikan penghormatan kepada orang tua yang telah lebih dulu dipanggil yang kuasa, hal ini juga menjadi cirikhas orang jawa dimana penghormatan kepada orang tua sangat diagungkan ketika hidup cara berkomunikasi saja bahasa yang digunakan berbeda antara sesama teman dengan orang tua yang harus menggunakan bahasa kromo, dan penghormatan ini tidak lepas sampai orang tua sudah meninggal masih tetap tertanam dalam diri anak yaitu dengan adanya larangan ketika geblak. Tidak sedikit anak yang membuat ambengan dan diberikan ke lingkungan rumahnya untuk memperingati geblaknya orang tua atau mbah.<sup>7</sup>

Larangan melakukan aktivitas ketika geblak tidak hanya sebatas larangan saja, tentunya ada sanksi yang sampai saat ini di pelihara oleh masyarakat, sanksi juga memiliki bermacam jenis diantaranya sanksi fisik, materi dan moral. Dalam geblak

---

<sup>5</sup> Arifin, "Wawancara Tokoh Agama."

<sup>6</sup> Arifin.

<sup>7</sup> Arifin.

ini yang menjadi sanksi yaitu sanksi moral dimana dapat diketahui dengan cara menandai atau dalam term Jawa disebut dengan *niteni* orang yang melakukan aktivitas pada saat geblak orang tua dimana da yang bepergian ketika geblak orang tua ternyata dalam perjalanan kecelakaan atau kecopetan atau hal lainnya. ketika melaksanakan pernikahan pernikahannya ada saja gejala yang menghambat atau terjadi atau setelah menikah rumah tangganya gagal dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Menyikapi bahwa percaya akan tradisi geblak dan kesialan yang menimpa pada saat tidak mengindahkan larangannya tidak sepenuhnya dipercayai dengan mutlak, kerana keyakinan kepada Allah swt merupakan hal yang utama. Semua yang ada di bumi baik bentuk fisik, maupun non fisik yang berupa kepercayaan budaya dan lainnya merupakan milik Allah swt dan akan kembali kepada Allah swt, maka segala yang terjadi kepada kita sebagai makhluknya atas kehendak Allah swt dan bukanlah suatu hal yang kebetulan. Menghormati orang tua juga merupakan salah satu syariat yang diatur di dalam Islam, bentuk tawadhu' anak terhdap orang tuanya dalam masyarakat Jawa ini ini terimplementasi dalam larangan aktivitas geblak itu tadi, karena itu geblak sebagai penghormatan kepada orang tua dan bentuk berbakti anak kepada orang tua yang sudah tiada.

Atas dasar penghormatan inilah ketika geblak orang tua, anak pantang melakukan perayaan atau bepergian atau membuka usaha karena tidak mencerminkan penghormatan atau itikad baik kepada orang tua yang sudah meninggal.<sup>9</sup>

Relevansi geblak dengan syariat yang demikian tidak menjadi pemahaman masyarakat secara masif. Masih ada beberapa masyarakat yang sangat percaya dengan geblak sampai kepada memastikan bahwa jika tidak mengindahkan larangan geblak pasti akan celaka atau mendapat kesialan. Hal ini di dasarkan pada hasil menandai atau *niteni* segala gejala negatif yang berhubungan dengan geblaknya seseorang. Sebagian masyarakat ini beranggapan bahwa kesialan atau gejala negatif yang diterima anak merupakan bukti nyata sebagai bentuk sanksi yang ada ketika melanggar geblaknya orang tua.

---

<sup>8</sup> Nur Kholis, "Wawancara Dengan Modin Desa" (Dukuh Pesantren Desa Klambu Kecamatan Klambu, n.d.).

<sup>9</sup> Arifin, "Wawancara Tokoh Agama."

## C. Analisis data Penelitian Pantangan Beraktifitas Di Hari Geblak Sebagai Kepercayaan Masyarakat Dukuh Pesantren, Klambu, Grobogan Dalam Prespektif Aqidah Islamiyah

### 1. Maksud dan Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Geblak

Hari Geblak sendiri diartian dengan hari atau pasaran dimana orang tua baik itu orang tua asli atau kakek nenek meninggal dunia. pada saat hari hari demikian ini dipercaya oleh masyarakat jawa pada umumnya sebagai hari kesialan kalau melakukan sesuatu, misalnya jika dalam perjalanan akan mendapat celaka, ketika memiliki hajat ada saja halangan atau masalah yang terjadi. Kepercayaan terhadap hal yang demikian sudah di percaya sejak jaman dahulu dan didoktrinkan secara turun temurun. Tidak ada bukti sejarah yang otentik mengenai kapan awal mula paham ini disampaikan namun sampai saat ini geblak menjadi hal yang dipercaya dan dihormati tidak hanya sebagai kepercayaan untuk dilakukan namun juga sebagai warisan yang terus dijaga dengan di dasarkan kepada petuah dari orang tua.<sup>10</sup>

Terkait permasalahan keyakinan atau kepercayaan masyarakat dukuh Pesantren, Kelambu Grobogan peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang dimana berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya peneliti telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.<sup>11</sup>

Penelitian ini berada di Kabupaten grobogan yang dimana salah satu kabupaten yang keberadaannya berada di

---

<sup>10</sup> Arifin.

<sup>11</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.



daerah jawa tengah, yang mayoritas penduduknya merupakan seorang petani. Dalam hal tersebut masyarakat sering mengadakan acara adat dan mereka mempercayai adanya tradisi turun temurun. Seperti halnya kepercayaan pada hari geblak masih sangat terjaga, biasanya masyarakat mengadakan syukuran dengan mengadakan acara doa bersama keluarga. Dengan mengadakan acara tersebut masyarakat mempercayai tidak akan terjadi hal buruk yang akan menimpa keluarga ketika akan keluar rumah.<sup>12</sup>

Berpulangnya pendahulu atau orang tua di lihat dari hitungan dalam penanggalan jawa yaitu pahing, pon, wage, kliwon dan legi. Penanggalan ini sering disebut dengan pasaran yang di sandingkan dengan hari nasional yang sudah kita ketahui yaitu senin, selasa, rabu, kamis, jum,at, sabtu dan juga minggu. Sedangkan orang tua perlu ditegaskan kembali bahwa yang dinamakan orang tua yaitu tidak hanya ayah dan ibu kandung yang dimiliki anak, namun juga kakek dan nenek bahkan memungkinkan jika ingat sampai kepada keatasnya yang dalam term orang jawa dinamakan dengan buyut, canggah, udek-udek siwur dan lain sebagainya.

Aktivitas yang dilakukan ketika geblak orang tua akan dilarang. Aktivitas ini bukan keseluruhan aktivitas, tapi beberapa aktivitas khusus misalnya bepergian, melakukan perayaan baik sunatan ataupun nikahan, pembukaan usaha untuk yang pertama kalinya. Larangan untuk beraktivitas ini dilakukan semata-mata untuk memberikan penghormatan kepada orang tua yang telah lebih dulu dipanggil yang kuasa, hal ini juga menjadi cirikhas orang jawa dimana penghormatan kepada orang tua sangat diagungkan ketika hidup cara berkomunikasi saja bahasa yang digunakan berbeda antara sesama teman dengan orang tua yang harus menggunakan bahasa kromo, dan penghormatan ini tidak lepas sampai orang tua sudah meninggal masih tetap tertanam dalam diri anak yaitu dengan adanya larangan ketika geblak. Tidak sedikit anak yang membuat ambengan dan diberikan ke lingkungan rumahnya untuk memperingati geblaknya orang tua atau mbah. Nilai yang terkandung dalam tradisi geblak ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal dengan cara tidak melakukan

---

<sup>12</sup> Aris, "Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat."

aktifitas khusus. Sehingga bisa memiliki waktu untuk mengirimkan doa kepada orang tua yang telah meninggal.

## **2. Dampak Positif dan Negatif Pantangan Geblak di Desa Klambu, Grobogan**

Pelestarian pelaksanaan adat untuk menghormati orang yang telah meninggal atau geblak memberikan dampak yang beragam baik positif maupun negatif. Hal ini sudah bisa dipastikan karena dalam geblak tidak hanya ada dalam tataran budaya saja, namun meningkat pada tataran agama yang berkaitan dengan aqidah Islam. jika dipahami kembali keyakinan terhadap sesuatu selain Allah swt itu memiliki konsekuensi pada kufurnya manusia terhadap Allah swt. maka dari itu dampak yang dihasilkan dari geblak ini yaitu

### **a. Dampak Positif**

Dampak positif yang muncul dalam larangan aktivitas dalam geblak mencerminkan adanya penghormatan kepada kedua orang tua yang telah tiada dengan tidak melaksanakan acara yang di dalamnya terdapat nuansa bahagia seperti pernikahan, khitanan, pembukaan bisnis dan lainnya. penghormatan kepada kedua orang tua ini dilaksanakan baik masih hidup ataupun sudah tiada. Di dalam al Qur'an dijelaskan bahwa menghormati orang tua disebut dengan *Birrul Walidain* dimana jika tidak dilakukan maka anak akan memiliki akhlak tercela. Terjadinya hal-hal negatif yang terjadi ketika seseorang tidak mengindahkan atau tetap melaksanakan aktivitasnya ketika geblak orang tua bukan berarti menyalahi harinya atau pasarannya, namun karena tidak adanya iktikad baik untuk melakukan penghormatan kepada kedua orang tua.

Penghormatan kepada orang yang sudah tiada ini juga ada dalam ajaran Islam dimana berkaitan dengan adanya masa *iddah* seseorang. Seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya akan memasuki masa berkabung sebagai bentuk menghormati orang yang sudah meninggal.

Selain itu tidak melakukan aktivitas yang bersifat adanya rasa bahagia di dalamnya ketika masa geblak tidak bertentangan dengan syari'at Islam sehingga budaya ini tidak termasuk kedalam mneyalahi syariat Islam yang sudah diatur. Oleh karena itu budaya tersebut tidak gampang hilang seiring berkembangnya zaman.



b. Dampak Negatif

Penghormatan kepada orang tua merupakan hal yang baik, namun jika dilakukan secara berlebihan akan memberikan dampak buruk. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari budaya geblak ini adalah adanya penghormatan yang berlebihan dan menjurus kepada kesyirikan karena menyikapinya tidak di dasarkan pada qodrat dan iradat yang telah di tentukan oleh Allah swt. pengetahuan masyarakat mengenai adanya sanksi yang terjadi ketika tidak mengindahkan apa yang sudah di tentukan ketika geblak dapat diketahui dengan menandai atau niteni. Namun kembali lagi niteni ini tidak di dasarkan kepada Allah swt.

Kelemahan mengenai pemahaman agama menjadi dasar dari kepercayaan buta yang hanya mengedepankan budaya tanpa agama. bentuk budaya yang hanya tersirat tidak tersurat menjadi pendukung dalam melanggengkan pemahaman bahwa melakukan aktivitas ketika geblak akan berdampak buruk bagi dirinya dan usahanya. Selain itu tidak sedikit masyarakat yang hanya memahami konsep geblak yaitu tidak diperbolehkannya melaskanakan aktivitas tertentu saat pasaran orang tua meninggal namun tidak memahami esensi tidak diperbolehkannya aktivitas itu sehingga hanya memahami konsep geblak tanpa bisa mengambil ibrah yang ada di dalamnya. Terkikisnya nilai nilai luhur dalam suatu budaya ini hanya menyisakan kulitnya saja sehingga tujuan dilaksanakannya budaya tidak tersampaikan.<sup>13</sup>

Perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan sosial, dalam hal ini berada pada masyarakat terhadap nilai atau makna dari tradisi tersebut. Pergeseran tersebut terdapat dalam pemahaman masyarakat yang telah berbeda wujud tradisi yang dilakukan agak sedikit berbeda dari orang tua pada zaman dahulu. Pengalaman baru dan teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.

---

<sup>13</sup> Aris.

### 3. Tinjauan Aqidah Islamiyah terhadap Pantangan Beraktifitas di Hari Geblak pada Masyarakat Dukuh Pesantren, Klambu, Grobogan

Islam sebagai sebuah agama mengakui salah satu sumber hukum yang dinamakan dengan urf dimana hukum ini di dasarkan pada kebiasaan atau adat. Kebiasaan atau adat disadari ataupun tidak, turut serta dalam memberikan bantuan untuk mengatur perilaku yang ada pada masyarakat. Masuknya islam kejawa memberikan warna baru pada kegiatan dalam tradisi jawa, salah satunya seperti tradisi geblak. Orang jawa percaya bahwa roh-roh atau dhanyang-dhanyang itu menjaga dan melindungi keluarga sehingga perlu di adakan peringatan hari meninggalnya dengan cara mengadakan kirim doa atau selamatan. Kepercayaan seperti ini dalam Islam dinamakan *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Masyarakat yang menganut ajaran islam percaya bahwa orang yang sudah meninggal dunia perlu di kirimi doa. Maka, atas dasar ini kemudian ajaran islam masuk kedalam kepercayaan orang jawa dengan merubah pandangan mereka bahwa orang yang meninggal dunia tidak perlu di puja dan diberikan sesajian, akan tetapi perlu di kirimi doa supaya menjadi tambahan bekal di alam kubur. Pemberian sesaji sendiri diubah menjadi pemberian shadaqah kepada warga sekitar yang ikut mendoakan.<sup>15</sup>

Di indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dimana bentuk Islam yang terdapat disini memberikan toleransi terhadap pelaksanaan budaya yang ada di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan orang Indonesia untuk menyerap budaya lokal dan menjadikanya sebagai bagian dari ajaran Islam. Islam adalah agama universal. Karakteristik universal ajaran Islam ini sekaligus membuka peluang berkembang sebuah kearifan lokal dikalangan penganut agama Islam di Nusantara. Hal ini menunjukkan sifatnya yang mudah diatur dari ajaran agama Islam, yang dapat berinteraksi dengan

---

<sup>14</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 1992).

<sup>15</sup> Nur Kholis, "Wawancara Dengan Modin Desa" (Dukuh Pesantren Desa Klambu Kecamatan Klambu, n.d.).

budaya masyarakat muslim nusantara yang telah lama hidup dalam keseharian mereka.<sup>16</sup>

Sejalan dengan teori milik Clifford Geertz yaitu *The Religion of Java*, yang mana Geertz disini membagi masyarakat jawa menjadi tiga kelompok varian yaitu.

a. Varian Abangan

Varian abangan merupakan masyarakat yang masih mempercayai adanya roh dan makhluk halus sehingga menurut mereka perlu dilakukan *slametan*, *pantangan* dan *lain sebagainya*.

b. Varian Santri

Varian santri merupakan masyarakat lebih memiliki perhatian kepada doktrin dan mengalahkan aspek ritual Islam yang menipis. santri juga lebih peduli terhadap organisasi sosial umat di sekeliling mereka.

c. Varian Priyayi

Varian priyayi menganggap dunia ini terbagi atas dua konsep besar, yaitu *alus* dan *kasar*. *Alus* merujuk pada berbudi halus, sopan, indah, lembut beradab dan ramah. Sedangkan *kasar* merupakan kebalikan dari *alus* seperti bahasa kasar dan tingkah laku kasar. Titik kehidupan *keagamaan* priyayi berpusat pada etika, seni dan mistik, yang menggabungkan unsur ketiganya adalah rasa.

Masyarakat Dukuh Pesantren ini termasuk dalam varian abangan dalam teori milik Clifford Geertz, hal ini dikarenakan masyarakat Dukuh Pesantren masih mempercayai adanya roh dan makhluk halus sehingga menurut mereka perlu dilakukan *slametan*, supaya terhindar dari *pantangan* dan *lain sebagainya*. Namun disisi lain perlunya Tradisi ini dilestarikan agar anak pada masa yang akan datang tidak melupakan perihal penghormatan pada orang tua meskipun telah meninggal. Masyarakat Dukuh Pesantren disini memang masyarakat yang bersifat sinkretisme hal ini dikarenakan mereka masih mempertahankan tradisi Jawa namun tidak meninggalkan unsur keIslaman didalamnya. Contohnya seperti mereka masih mempercayai tentang pantangan beraktifitas pada hari geblak orang tua. Aktifitas disini mencakup tentang aktifitas yang besar.

---

<sup>16</sup> Ellya Roza, *Islam dan Tamadun Melayu*, (Riau : Daulat Riau, 2013),

Hal ini masih dilestarikan masyarakat Dukuh Pesantren sampai saat ini.

Kebanyakan masyarakat Jawa masih sangat terpengaruh dengan sinkretisme yaitu perpaduan antara Islam dan budaya Jawa, contohnya seperti tradisi Geblak di Dukuh Pesantren ini. Sinkretisme yang terjadi pada Dukuh Pesantren ini tidak serta merta membuat aqidah atau kepercayaan seseorang yang melakukannya menjadi berkurang. Hal ini membuat tingkat keimanan dan kepatuhan seseorang menjadi meningkat, karena berkaitan dengan orang tua. Selain dilarang atau pantangan dalam melakukan kegiatan seperti mengadakan acara besar maksud lain dari pantangan dalam Tradisi Geblak di Dukuh Pesantren adalah supaya ahli kubur yang masih hidup ingat untuk mengirimkan doa, dan supaya anak lebih menghormati dengan mengirimkan doa di hari peringatan meninggalnya atau geblak orang tua. Serta membuat jadah pasar sebagai bentuk shodaqoh pihak keluarga kepada tetangga sekitar, jadah pasar disini tidak memiliki makna atau arti yang khusus. Melainkan hanya dibuat untuk shodaqoh semata supaya berkah untuk keluarga.

Namun kemampuan dalam menyerap budaya lokal ini yaitu budaya geblak harus dibarengi dengan keteguhan hati dalam meyakini bahwa semua hal yang terjadi di dasarkan pada qodrat iradat Allah swt. keyakinan akan segala yang menimpa merupakan ketentuan Allah dan tidak ada sedikitpun kaitannya dengan pasaran Geblak orang tua harus di tanamakan dan menjadi tatanan yang memang harus di bangun. Sikap masyarakat dukuh pesantren dalam memahami geblak orang tua di dasarkan kepada menghormati orang tua tidak bertentangan dengan syariat Islam, sedangkan akibat yang ditimbulkan dimana akan terjadi hal hal yang tidak baik yang menimpa di dasarkan kepada qodrat iradat Allah swt bukan di dasarkan pada akibat dari menyamai pasaran geblak orang tua tidak bertentangan dengan aqidah seperti yang dijelaskan oleh syihab dimana aqidah diartikan dengan pembenaran hati sehingga menentramkan jiwa dan menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan atau keraguan.<sup>17</sup>

Selain itu percaya kepada Allah sepenuhnya mengenai segala hal yang berkaitan dengan geblak orang tua juga tidak

---

<sup>17</sup> H. Z. A Syihab, *Aqidah Ahlus Sunna*, 1.

bertentangan dengan Tauhid dimana tauhid sendiri diartikan dengan percaya kepada Allah dan tiada sekutu bagi-Nya.<sup>18</sup>

Namun ada sebagian masyarakat yang mengikrarkan diri bahwa imbas buruk ketika tidak menjalankan larangan geblak yang diketahui setelah proses niteni atau menandai tidak didasarkan pada Allah swt. jadi perilaku ini adalah memang karena tidak menurut dengan apa yang sudah di gariskan oleh orang tua terdahulu dan bentuk kualat. Berawal dari pemikiran inilah keyakinan muncul akan budaya sakral yang sudah digariskan bukan lagi pada takdir yang sudah diberikan oleh Allah swt. perilaku ini kiranya harus dihapuskan karena ini menyalahi tauhid rububiyah yaitu keyakinan bahwa Allah swt merupakan pencipta dan pengatur segalanya.<sup>19</sup> Ketika manusia sudah percaya bahwa kejadian yang terjadi bukan disebabkan oleh takdir Allah swt maka ini sudah menyalahi pada Tauhid Rububiyah.



---

<sup>18</sup> H. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 3.

<sup>19</sup> H. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, 3.